

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MELALUI METODE KOMUNIKASI TOTAL BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS II DI SLB KARTINI BATAM

Oleh: SULASTRI

Abstrack: *Improving Communication Skills Through Methods Total In Children Deaf Communication Medium Class II Kartini SLB Batam. Thesis Department of Exceptional Education FIP Padang State University.*

This study motivated the children - children with hearing impairment in Extraordinary School Kartini was difficulty in communicating with others. In general, this is because their vocabulary is very little, not good at reading and understanding the meaning of each word delivered in communications, so they look very passive in communicating with others and in the learning activities. The purpose of this study to gain a clear picture of increased ability to communicate with deaf children were in total communication methods. This study is an action research (classroom action research) in which researchers directly involved in the implementation of the action. The study design developed include: 1) planning, 2) action, 3) observations, and 4) Reflection. Subjects were deaf students were class II of six people, three women and three men - men. Data were collected by using the technique of observation, discussion and documentation. The results achieved by the six students during the training cycle is still quite have not succeeded completely, because there are two students who are having difficulty in understanding the message conveyed by his interlocutor. In the second cycle, achieved better results. This occurred after the individual service, motivation and learning media is more diverse and interesting, looks sixth learners are able to understand the message and interact in the activities of communication is much better than before. Results showed that deaf children's communication skills are on the rise with total communication methods, individualized service delivery, motivation and use of learning media is more interesting.

KATA KUNCI Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu, Metode Komtal

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia sejak awal kehidupan. Bertambahnya usia mengakibatkan kebutuhan berkomunikasi semakin banyak dan semakin kompleks, karena semua yang dialami individu pada umumnya terkait dengan bahasa dan kebutuhan berkomunikasi pun menjadi semakin penting.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak yang juga menggunakan bahasa verbal. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik

badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, ekspresi wajah marah ataupun bahagia tanpa menggunakan kata-kata.

Gangguan komunikasi banyak dialami anak berkebutuhan khusus, yang mana salah satu klasifikasi dari mereka adalah anak – anak tunarungu. Anak tunarungu memiliki kelainan pendengaran, sehingga mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi.

Tarmansyah (1996:2) mengemukakan bahwa pada anak tunarungu sering dijumpai bicara yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang benar, sehingga diperlukan pembiasaan kepada anak tunarungu sejak dini untuk menunjang kemampuan komunikasinya. Kesulitan dalam penguasaan bahasa juga terlihat ketika anak diajak berkomunikasi. Misalnya: bila kita tunjukkan gelas dan kita bertanya “ini apa?”, maka anak akan menjawab “minum” baik secara isyarat maupun ucapan verbal, begitu juga misalnya anak kita tunjukkan jam atau weker, dia akan memberi isyarat suara ditelinga atau menunjuk pergelangan tangannya yang memberi isyarat jam tangan. Selanjutnya L.Evans (Dalam Lani Bunawan 2000:48) mengatakan bahwa penguasaan bahasa lisan yang dimiliki anak tunarungu tergolong rendah, sehingga kenyataan tersebut sangat mempengaruhi apresiasi akademik mereka secara umum.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tugas utama guru pendidikan anak tunarungu adalah *membahasakan* anak sejak dini karena hal tersebut merupakan konsep dasar dalam menunjang kemampuan komunikasinya.

Berdasarkan studi pendahuluan di SLB Kartini Batam fenomena tersebut secara nyata juga terjadi pada anak – anak tunarungu kelas II. Dimana siswa tunarungu memiliki kemampuan bahasa lisan yang sedikit dan lebih dominan memakai bahasa isyarat dalam berkomunikasi, padahal ketika anak tunarungu keluar dari komunitasnya, mereka akan bergaul dan berhubungan dengan masyarakat umum yang luas dan tidak semua anggota masyarakat umum memahami bahasa isyarat sehingga besar kemungkinan komunikasi akan terhambat atau bahkan terputus. Dalam kegiatan di kelas pun, komunikasi sangat dibutuhkan ketika kegiatan belajar berlangsung. Apabila murid pasif dan tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru, maka besar kemungkinan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.

Strategi komtal (komunikasi total) merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan dari komunikasi, yaitu menyampaikan isi pesan dengan cara berkomunikasi menggunakan modalitas secara keseluruhan dari spektrum bahasa, yaitu bahasa lisan, tulisan, isyarat,

gerak – gerak tubuh, membaca ujaran dan sebagainya. Sehingga dengan demikian diharapkan apa yang kita sampaikan dapat dimengerti oleh anak – anak tunarungu. Klopping (dalam Lani Bunawan 1997:94- 95) mengemukakan bahwa berbagai penelitian membuktikan keunggulan metode kombinasi dalam mendidik anak tunarungu. Hal ini disebabkan karena terjadinya “sinergi” yaitu penggabungan dua media komunikasi, akan saling melengkapi dan mempertinggi efektifitas proses komunikasi. Komunikasi Total bertujuan untuk mencapai sasaran komunikasi dalam arti yang paling hakiki yaitu terjadinya saling mengerti antara penerima dan pengirim pesan hingga terbebas dari kesalah-pahaman dan ketegangan. Orang dengar harus menerima sepenuhnya bahwa kaum tunarungu memiliki cara komunikasi sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirancang untuk mengungkap tentang peran metode komtal dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu sedang kelas II di Sekolah Luar Biasa Kartini Batam.

Lebih spesifik, penelitian ini ingin menjawab dua pertanyaan yang telah diajukan yaitu (1) Bagaimana proses pembelajaran dengan penerapan metode komunikasi total dalam meningkatkan komunikasi bagi anak tunarungu sedang kelas II di SLB Kartini Batam ? (2) Apakah metode komunikasi total dapat meningkatkan komunikasi anak tunarungu sedang kelas II di SLB Kartini Batam ?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research), yang merupakan bentuk penelitian yang bersifat refleksi dengan melakukan atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Subyek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu sedang kelas II di SLB Kartini Batam yang berjumlah enam orang, tiga orang laki – laki dan tiga orang perempuan.

Ada dua variabel yang diteliti yaitu kemampuan komunikasi sebagai variabel terikat dan metode komtal sebagai variabel bebas. Definisi operasional dari masing – masing variabel adalah sebagai berikut: (1) Kemampuan Komunikasi yang dimaksud disini adalah siswa tunarungu mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa ekspresif, yaitu secara lisan (ujaran), isyarat, dan tulisan dengan susunan kalimat sederhana. (2) Metode komunikasi total adalah cara berkomunikasi dengan menggunakan salah satu atau kombinasi dari berbagai spektrum bahasa: yaitu penggunaan sistem bahasa

isyarat, ejaan jari, bicara, membaca ujaran, gesti, pantomimik, menggambar dan menulis dalam kegiatan komunikasi secara simultan.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi untuk mencatat hasil tes perbuatan dengan kriteria penilaian menggunakan alternatif jawaban yaitu Bisa (B): nilai satu atau Tidak bisa (TB): nilai nol dan studi dokumentasi. Data dikumpulkan oleh peneliti dan observer pada tanggal 23 April 2012 sampai dengan tanggal 22 Juni 2012, selanjutnya data diolah dan hasilnya ditunjukkan dalam bentuk grafik batang agar lebih mudah terbaca.

HASIL PENELITIAN

1. Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu

Anak tunarungu sedang kelas II di SLB kartini Batam mengalami kekurangan dalam berbahasa lisan dan kesulitan dalam memahami bahasa tulis atau membaca, mereka masih terbatas dalam mengenal lambang bunyi atau kosa kata dan masih lemah dalam penguasaan kaidah bahasa. Kemampuan anak tunarungu dalam berkomunikasi secara ekspresif sangat rendah. Hal ini dikarenakan miskinnya perbendaharaan kosakata yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tarmansyah (1999 : 16), yaitu bahwa anak tunarungu memiliki kemampuan berkomunikasi yang sangat rendah dibanding dengan anak normal seusianya. Hal ini disebabkan karena mereka belum memiliki bahasa, dimana bahasa diperoleh karena adanya fungsi pendengaran.

Kita mengetahui bahwa anak tunarungu mengalami gangguan dalam fungsi pendengarannya, sehingga kebanyakan mereka tidak mengerti konsep bahasa. Konsep bahasa ini merupakan inti dari proses komunikasi. Dengan demikian dapat dipertegas bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang disebabkan karena pengaruh ketunarunguan.

2. Metode Komtal

Tokoh yang pertama kali menggunakan istilah komtal (komunikasi total) adalah Roy Holcomb. Tokoh ini menggunakan istilah tersebut untuk menggambarkan keluwesan dalam cara berkomunikasi sebagaimana diterapkan di suatu sekolah di daerah California, Amerika Serikat. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh D.Denton

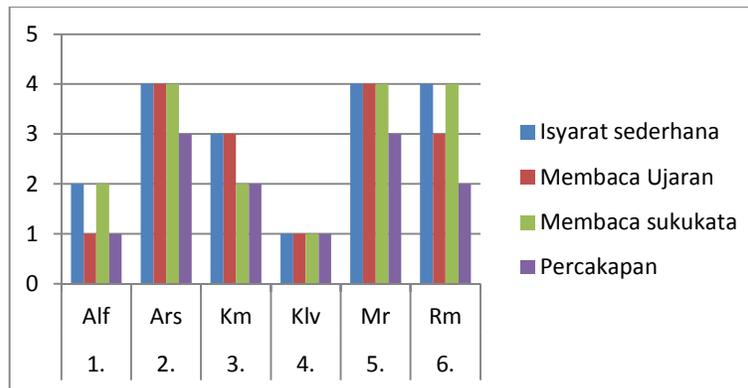
(1968) yang menggambarkan komtal sebagai berikut : Keseluruhan spektrum cara berbahasa yang lengkap, gesti anak, bahasa isyarat, baca ujaran, ejaan jari, membaca dan menulis....pengembangan sisa pendengaran guna memajukan ketrampilan bicara dan bahasa ujaran. Secara sederhana komunikasi total dapat dibedakan antara bentuk komunikasi ekspresif dan bentuk komunikasi reseptif. Komponen komunikasi reseptif meliputi : bicara, berisyarat dengan ejaan jari, menulis serta mimik (panto). Sedangkan komponen komunikasi reseptif meliputi antara lain: membaca ujaran, membaca ejaan jari, isyarat serta mimik, pemanfaatan sisa pendengaran dengan bantuan alat dan membaca.

3. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Melalui Metode Komtal Bagi Anak Tunarungu Sedang kelas II di SLB kartini Batam

Rangkuman hasil pengolahan data tentang meningkatkan kemampuan komunikasi melalui metode komtal bagi anak tunarungu sedang kelas II di Sekolah Luar Biasa Kartini Batam dapat dilihat pada tabel dan grafik batang di bawah ini :

Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Perbuatan Siklus I

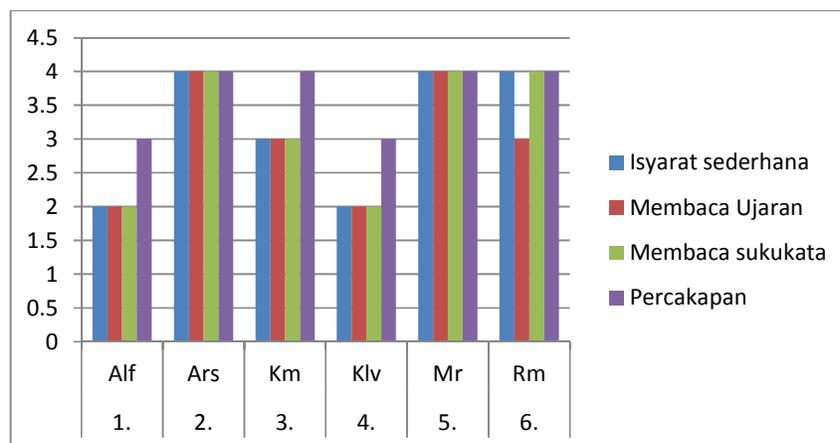
No	Nama Siswa	Penilaian				Keterangan
		Isyarat sederhana	Membaca Ujaran	Membaca sukukata	Percakapan	
1.	Alf	2	1	2	1	6
2.	Ars	4	4	4	3	15
3.	Km	3	3	2	2	10
4.	Klv	1	1	1	1	4
5.	Mr	4	4	4	3	15
6.	Rm	4	3	4	2	14



Grafik 1.1
Hasil Tes Perbuatan Siklus I

Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Perbuatan Siklus II

No	Nama Siswa	Penilaian				Keterangan
		Isyarat sederhana	Membaca Ujaran	Membaca sukukata	Percakapan	
1.	Alf	2	2	2	3	9
2.	Ars	4	4	4	4	16
3.	Km	3	3	3	4	13
4.	Klv	2	2	2	3	9
5.	Mr	4	4	4	4	16
6.	Rm	4	3	4	4	15



Grafik 1.2
Hasil Tes Perbuatan Siklus II

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian dari setiap pertemuan dalam setiap siklus, dapat dilihat kemajuan yang diperoleh siswa, dimana awalnya siswa masih menggunakan bahasa isyarat sederhana/ lokal saja dan ujaran dengan kata – kata yang kadang tidak jelas maknanya, sekarang mereka dapat menirukan membaca ujaran, membaca kata per suku kata dan bertanya jawab dengan kalimat sederhana, walaupun terkadang masih ada kata – kata yang ingin diucapkan untuk menjawab pertanyaan tetapi tidak dapat mereka ungkapkan karena perbendaharaan kosakata yang mereka miliki masih sedikit.

Dampak dari kegiatan ini juga telah diaplikasikan siswa dalam kegiatan komunikasi di luar jam belajar, mereka bertanya jawab dengan teman – teman di sekolah bukan hanya menggunakan bahasa isyarat seperti selama ini, tetapi juga mencoba berkomunikasi menggunakan bahasa oral dan diperjelas dengan bahas isyarat dengan kalimat sederhana walau dengan susunan kalimat yang belum memenuhi kaidah susunan kalimat yang benar, misalnya: “siapa kamu nama ?” (Siapa nama kamu ?), “Nama Meira aku” (Namaku Meira), “kamu apa ?” (Kamu sedang apa ?) dan sebagainya. Hal yang sama juga terlihat ketika peneliti atau guru mengajak mereka berkomunikasi, mereka berusaha menjawab pertanyaan dengan bahasa oral, isyarat dan tulisan atau gambar untuk memperjelas makna kata yang mereka sampaikan.

Kegiatan yang berulang – ulang pada siklus satu dengan dua tema, belum menampakkan kemajuan pada saat kegiatan berakhir. Hal ini terlihat karena adanya dua orang siswa yang masih sangat kesulitan dalam mengeluarkan suara sehingga memerlukan layanan individual. Dengan demikian kegiatan perlu dilanjutkan pada siklus ke dua dengan tema yang sama dengan tema pada siklus ke satu. Peneliti kembali merancang perencanaan kegiatan yang lebih baik lagi, yaitu memberikan layanan individual kepada dua orang pessenger didik yang masih mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan melengkapi media yang dapat menambah motivasi penanaman konsep makna kata kepada peserta didik. Kita mengetahui bahwa anak tunarungu mengalami gangguan dalam fungsi pendengarannya, sehingga sebagian besar dari mereka mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan orang lain karena adanya hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Tarmansyah (1999:16) bahwa anak tunarungu memiliki kemampuan berkomunikasi yang sangat rendah dibandingkan dengan anak normal

seusianya. Hal ini disebabkan karena mereka belum memiliki bahasa, dimana dapat bahasa diperoleh karena adanya fungsi pendengaran.

Metode komtal merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam melatih bahasa dan bicara anak tunarungu sejak dini yang mana seperti kita ketahui bahwa bahasa dan bicara merupakan hal penting yang diperlukan dalam kegiatan komunikasi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh L. Evans (dalam Lani Bunawan 1982:26) bahwa apabila metode komunikasi total dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan komunikasi dengan anak tunarungu sejak dini, diharapkan perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu semakin terarah dalam penanaman konsep pengetahuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Hasil yang dicapai oleh keenam siswa selama dilatih dalam kegiatan penelitian siklus satu dengan waktu 12x pertemuan dalam dua tema masih dikategorikan belum berhasil, hal ini dapat terlihat pada keempat anak yaitu Kl_v, Alf, Ar dan Km yang masih kesulitan dalam mengikuti percakapan, anak terlihat masih pasif dan bingung. Tetapi setelah melalui proses pengulangan beberapa kali, terlihat perubahan yang sangat berarti. Sedikit demi sedikit anak mulai mengerti dan dapat mengikuti percakapan dengan bahasa yang sederhana. Pada siklus kedua dengan diberikan layanan individual pada dua orang anak yaitu Kl_v dan Alf yang mengalami kesulitan dalam menggerakkan organ bicara dan mengeluarkan suara, pemberian motivasi dan media yang lebih banyak dan beragam. Hasil yang dicapai terlihat semakin lebih baik, karena kedua anak dapat menirukan ujaran yang ditampilkan oleh guru dan mengeluarkan suara walaupun belum jelas maknanya.

Dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam kegiatan komunikasi dengan menggunakan metode komtal, pemberian layanan individual, pemberian motivasi dan penggunaan media yang mendukung dapat meningkatkan komunikasi anak tunarungu sedang kelas II di Sekolah Luar Biasa Kartini Batam. Dampak dari kegiatan ini terlihat dalam kegiatan komunikasi pada waktu kegiatan belajar di dalam kelas maupun kegiatan komunikasi di luar kelas. Anak yang sebelum dilakukan tindakan lebih banyak pasif dalam berkomunikasi, sekarang mulai menampakkan kegiatan komunikasi yang aktif. Mereka mencoba bertanya jawab dengan guru dan teman – temannya, walaupun dengan kalimat sederhana dan tata bahasa yang masih belum beraturan dengan menggunakan berbagai

spektrum bahasa secara simultan agar berbagai hal yang ingin mereka sampaikan dapat dimengerti oleh lawan bicaranya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan, diantaranya:

1. Guru

- a. Agar menggunakan metode komtal sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu.
- b. Agar dapat memberikan layanan individual pada anak yang masih mengalami hambatan/ kesulitan dalam kegiatan pembelajaran dan komunikasi.
- c. Agar lebih memperhatikan pemilihan tema dan permasalahan yang akan diangkat dalam kegiatan penelitian.
- d. Agar memperhatikan penggunaan waktu, pemilihan tempat, dan penggunaan media/ sarana yang hendaknya disesuaikan dengan tema yang diangkat.

2. Kepala sekolah

- a. Agar selalu memberikan peningkatan, pembinaan, bimbingan dan dukungan pada segala pihak yang berada dalam tanggung jawabnya.
- b. Agar meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan guru dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu.

3. Peneliti

Agar peneliti berikutnya dapat merancang penelitian baru yang lebih kreatif, inovatif dan bermanfaat bagi kemajuan Pendidikan Luar Biasa yang berkaitan dengan komunikasi anak tunarungu

DAFTAR RUJUKAN

Lani Bunawan 1997. *Komunikasi Total*. Depdikbud, Jakarta

Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati 2000, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Yayasan Santi Rama, Jakarta

Lexy J. Moleong. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

- Mulyono Abdurrachman 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta, Jakarta
- Munawir Yusuf 2005. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Depdikbud Dikti, Jakarta
- Murni Winarsih 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Depdikbud Dikti, Jakarta
- Permanarian Somat dan Teti Hernawati, 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Depdikbud, Jakarta
- Moh. Amin & Ina Yusuf Kusumah 1986. *Pendidikan Anak Luar Biasa*. Dewan nasional Indonesia Untuk Kesejahteraan Sosial. FKIP. Jakarta
- Moh. Amin & Ina Yusuf Kusumah 1991. *Pendidikan Anak Luar Biasa*. PLB FKIP Uninus, Bandung
- Surayin 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. YRAMA WIDYA, Bandung
- Tarmansyah 1996. *Gangguan Komunikasi*. Depdikbud Dikti, Jakarta
- Tommy Suprpto 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi Dan Peran Manajemen Dalam Komunikasi*. PT Buku Seru, Jakarta
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. PT Indeks, Jakarta.